

Kami Tidak Takut Air !

Christina Eviutami Mediastika^{1*}, Lya Dewi Anggraini²

^{1,2}Program Studi Arsitektur, Universitas Ciputra Surabaya, Indonesia

*Penulis korespondensi; E-mail: eviutami@ciputra.ac.id

Abstrak

Menurut data UNDP 2017, Indonesia adalah negara dengan populasi masyarakat buta terbanyak ke dua di dunia setelah India. Dari jumlah total penduduk Indonesia, tercatat 1,5% menderita kebutaan dengan berbagai tingkat, dari yang masih dapat sedikit melihat, sampai yang buta total. Penduduk buta ini juga ingin beraktivitas seperti layaknya orang biasa. Namun, berbeda dengan keadaan di negara maju, di Indonesia, rendahnya penerimaan masyarakat dan kurangnya fasilitas yang mendukung, membuat mereka umumnya berada di lingkungan terbatas dan senantiasa membutuhkan bantuan orang lain. Kurangnya fasilitas, tidak seharusnya menghalangi mereka belajar *life-skill* agar dapat menjadi manusia mandiri. Salah satu *life-skill* yang perlu dikuasai adalah mengenal air agar tidak takut. Hal ini makin penting, karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang dikelilingi air. Sejalan dengan kebutuhan pembelajaran terkait ruang dan penumbuhan empati, melalui Mata Kuliah Community Outreach, para mahasiswa Program Studi Arsitektur Universitas Ciputra menggelar program pendampingan siswa buta untuk mengenal dan tidak takut air. Program diawali dengan pembekalan bagi mahasiswa dan teman buta, praktek pendampingan, pendampingan di kolam renang dan pantai, serta evaluasi. Kegiatan sederhana ini, ternyata mampu menumbuhkan rasa percaya diri teman buta, empati para mahasiswa, dan empati masyarakat sekitar. Kegiatan pengenalan air ini penting untuk rutin diselenggarakan, karena teman buta menyukai dan membutuhkannya.

Kata kunci: teman buta, *life-skill*, air, takut, empati.

Abstract

In 2017, UNDP highlighted that Indonesia is the second country in the world after India to have high population of visually impaired or blind people. They are approximately 1,5% of the Indonesia's population, consistently. Blind people need to carry out activities like ordinary people. However, in opposite to the advance facilities provided in developed countries, the lack of community acceptance and limited supporting facilities make them feel as if they are in a cage, fragile and always need help from others. The limited facilities should not prevent them from learning life skills. One of them is to master water. This life skill is crucial because Indonesia is surrounded by water. In line with the need to learn about space and develop empathy, through the Community Outreach Course, Architecture students at Ciputra University (UC) held a program to assist blind students in getting to know water. The program begins with provision for UC and blind students, accompaniment practice, assistance at swimming pools and beaches, and evaluation. This simple activity was able to grow blind students' self-confidence and develop empathy for UC students and the community. It is essential to hold this water activity regularly because the blind like and need it.

Keywords: blind student, *life-skill*, water, fear, empathy.

DOI: <https://doi.org/10.9744/share.11.1.22-30>

PENDAHULUAN

Di dunia, India adalah negara dengan populasi buta terbanyak, disusul Indonesia (UNDP, 2017). Di Indonesia, propinsi dengan populasi buta terbanyak adalah Jawa Barat, disusul Jawa Timur (Pusdatin, 2010). Secara keseluruhan, ada 1,5% penduduk buta di Indonesia dengan rasio cukup konstan. Artinya, dengan populasi saat ini sebesar 278,8 juta pada 2023 (BPS, 2023), maka ada lebih 4 juta penduduk buta. Meskipun jumlahnya cukup besar, namun mereka seolah tidak terlihat. Hal

ini karena mereka kurang mendapatkan kesempatan beraktivitas di ruang publik. Salah satunya karena orang tua yang belum dapat menerima keadaan putra-putri yang buta (Fathizadeh dkk., 2012; Mediastika & Anggraini, 2023).

Teman buta, disebutnya demikian, adalah warga negara yang juga ingin beraktivitas seperti layaknya orang biasa. Selama beberapa tahun berkegiatan bersama teman buta, dapat disimpulkan bahwa meskipun secara umum istilah buta dan tunanetra dapat diterima oleh mereka, namun banyak yang lebih senang disebut sebagai penyandang buta, daripada tunanetra. Karena ada terminologi ‘tuna’ di dalam ‘tunanetra’, yang dianggap memiliki konotasi negatif. Demikian pula, penulis kemudian lebih senang dan merasa pas menggunakan istilah ‘orang biasa’ untuk membedakan dengan teman buta, bukan ‘orang normal’, karena istilah ‘normal’ dapat mengesankan teman buta ‘tidak normal’. Sementara penilaian atau persepsi ‘normal’ atau ‘tidak normal’ bersifat subjektif, bergantung dari sudut pandang siapa. Penulis juga menganggap teman buta adalah teman yang ‘berbeda’, yang ‘tidak biasa (dijumpai)’, sehingga orang kebanyakan (yang mudah dijumpai) adalah ‘orang biasa’ atau umum.

Banyak orang tua di Indonesia belum dapat menerima putra-putrinya yang mengalami kebutaan, sehingga membuat mereka jarang terlihat di ruang publik, juga terlihat minim yang menempuh pendidikan. Anak buta yang menempuh jenjang pendidikan formal jumlahnya masih sangat jauh dari jumlah total anak buta usia sekolah. Salah satunya dijumpai di SMP dan SMA Luar Biasa-A (LB-A), YPAB di Surabaya, yang cenderung masih memiliki jumlah siswa minim jika dibandingkan populasi anak buta usia sekolah di Propinsi Jawa Timur (Mediastika & Anggraini, 2023). Jumlah total siswa SMP dan SMA di YPAB setiap tahunnya berkisar 30-40 siswa saja. Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta (YPAB) Surabaya adalah sebuah yayasan yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak buta usia SMP dan SMA dengan nama sekolah SMP/SMALB-A YPAB. Sekolah ini sebelumnya memiliki siswa total berkisar 40-50 siswa setiap tahunnya. Namun pada saat dan setelah pandemi COVID-19, jumlah siswanya berkisar 20-an orang saja, dan kini bertahan di sekitar 30-40 siswa. Sekolah ini dilengkapi dengan dengan kelas-kelas berkualitas baik, ruang perpustakaan, ruang komputer, ruang musik, dan aula/pendopo. Sekolah juga memiliki asrama, mushola, dan ruang ibadah bagi siswa non-muslim (Mediastika & Anggraini, 2023).

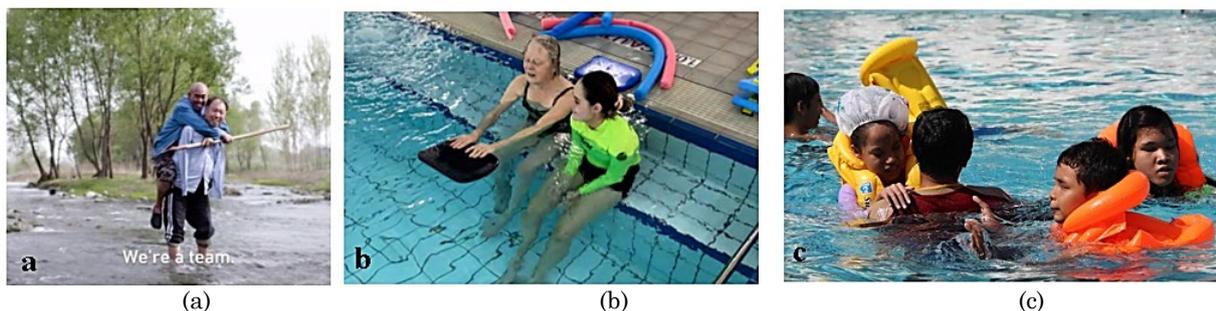
Di YPAB, siswa menempuh pendidikan teori seperti halnya di sekolah biasa, namun dengan materi yang dibuat lebih ringan. Siswa juga diberikan kesempatan berpraktik kemampuan kesenian dan pramuka. Diantara kegiatan kesenian adalah bermain musik, baik musik populer menggunakan *electone*, maupun tradisional menggunakan angkung atau gamelan. Meski sekilas nampak bahwa siswa memiliki kegiatan praktik di sekolah, namun kesempatan untuk berpraktik *life-skill*, terlebih yang diselenggarakan secara langsung di luar lingkup sekolah, masih minim. Hal ini dikarenakan berbagai keterbatasan, diantaranya pendanaan dan pendampingan. Keberadaan pendamping sangatlah penting ketika siswa dikenalkan langsung pada keadaan di ruang publik kota, mengingat fasilitas bagi teman buta di Indonesia masih minim dan ada kecenderungan berbahaya (Mediastika & Anggraini, 2023). Menyadari hal ini, maka penulis merasa perlu untuk terlibat dalam proyek pengabdian pada masyarakat guna mengajak para teman buta ini belajar *life-skill* di luar sekolah. Praktik *life-skill* secara langsung adalah hal terpenting untuk kemandirian teman buta (Habibollahi & Faramarzi, 2010; Kordestani, Daneshfar, & Roustae, 2014). Sehingga, melalui pengabdian masyarakat ini, selama beberapa tahun terakhir, para siswa diberikan kesempatan untuk terlibat dalam proyek-proyek *life-skill*, guna lebih berkesempatan mempraktikkan orientasi dan mobilitas (Hasanah, 2019) di ruang publik.

Beberapa kegiatan pengenalan *life-skill* yang pernah dilakukan adalah mengunjungi taman kota (Mediastika dkk., 2020a), menikmati trotoar baru di Surabaya (Mediastika dkk., 2022a), berbelanja di mall (Mediastika dkk., 2022b), menyaksikan film di bioskop (Mediastika & Sudarsono, 2020b), serta naik bus kota dan kereta api (Mediastika & Anggraini, 2023). Dalam berbagai proyek pendampingan tersebut, dengan mudah dijumpai keadaan fisik ruang kota yang belum memadai bagi teman buta. Sebagai contoh, *guiding blocks* yang ditempatkan asal-asalan, berkelok-kelok, tiba-tiba terputus, menabrak pohon besar atau menuju selokan, atau fasilitas penyeberangan yang terlalu cepat/pendek waktunya untuk menyeberang (Mediastika, Sudarsono, & Kristanto, 2019; Mediastika dkk., 2022). Belum lagi tersedianya fasilitas *lift* untuk naik jembatan penyeberangan namun justru mati atau tidak beroperasi atau tombol *lift* yang tidak ramah kaum buta (Mediastika & Anggraini, 2023). Meski

demikian, bukan berarti mereka tidak perlu belajar atau dikenalkan pada *life-skill* yang harus dikuasai di ruang publik. Kekurangan ini harus membuat mereka lebih berhati-hati, bukan untuk menjadi takut berkegiatan secara mandiri.

Salah satu *life-skill* penting yang juga perlu dikenalkan pada teman buta adalah terkait air, agar tidak takut namun tetap waspada ketika berada di dekat atau di dalam air. Hal ini terdapat dari pemikiran penulis yang kemudian dikonfirmasi pada para teman buta. Hasil konfirmasi lisan menunjukkan bahwa mayoritas teman buta di YPAB belum pernah dikenalkan pada air, seperti di kolam renang atau di pantai. Pengenalan terhadap air adalah hal ini penting, karena sebagai negara tropis, air adalah bagian kehidupan sehari-hari di Indonesia, terutama pada musim penghujan dengan kemungkinan terjadinya banjir (Gambar 1a). Demikian pula, sebagai negara kepulauan, Indonesia dikelilingi air. Kemampuan berada atau berdekatan dengan air, suatu saat akan dihadapi oleh para teman buta, sehingga mereka perlu mengenalinya, untuk selanjutnya tidak merasa takut ketika berada di air atau berdekatan dengan air (Gambar 1b dan 1c). Mengajak teman buta untuk mengenal air dan mendampinginya agar tidak takut air, menjadi tantangan besar bagi penulis dan para mahasiswa yang akan terlibat sebagai pendamping, karena Hartono dkk (2020) menyatakan bahwa teman buta membutuhkan waktu lebih lama untuk mengenali dan memahami air.

Kegiatan pengenalan dan pendampingan *life-skill* terkait air akan memberikan manfaat bagi para siswa buta dan para mahasiswa. Mahasiswa akan dapat berpraktik secara langsung dalam ranah pembelajaran secara terstruktur (karena kegiatan ini masuk dalam mata kuliah) dan secara mandiri (Hertati, Asharie, & Syafitri, 2023). Sebagai mahasiswa Program Studi Arsitektur, mereka perlu melihat dan merasakan langsung kehidupan siswa buta untuk belajar mengakomodasi kebutuhan fasilitas-fasilitas khusus bagi teman buta ketika berada di ruang publik maupun non-publik.



Gambar 1. a) Orang buta yang tidak mandiri, sehingga harus digendong, b) Mengenalkan air di kolam renang pada orang buta (<https://www.blind-sports.org.au/app/resource/5znngJDz91mhXhIw.pdf>), c) Para siswa buta yang pernah memiliki kesempatan belajar di kolam renang

METODE PELAKSANAAN

Projek pendampingan teman buta ini dijalankan sebagai projek *in-situ* dengan pendekatan kualitatif. Kegiatan pengenalan dan pendampingan di air ini terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Adapun kegiatan persiapan meliputi pembekalan pada mahasiswa yang akan terjun mendampingi dan pembekalan pada siswa buta terkait kegiatan yang akan dilakukan. Pembekalan diberikan oleh dosen pengasuh Mata Kuliah Community Outreach dan tiga dosen tamu yang terdiri (1) dosen dari perguruan tinggi lain yang juga seorang difabel, (2) praktisi dan pemerhati difabel yang aktif di LSM difabel sekaligus seorang ibu dari putri difabel, dan (3) guru YPAB yang juga buta. Berbagai macam dosen tamu dengan keahlian dan pengalaman masing-masing ini menyampaikan materi terkait definisi difabel, kebutaan, bagaimana masyarakat memperlakukan teman buta, dan bagaimana mendampingi teman buta berkegiatan di ruang publik. Hal ini diharapkan memperkaya wawasan mahasiswa sehingga memiliki kesiapan mendampingi teman buta. Pembekalan ditutup dengan praktek pendampingan secara langsung yang dilaksanakan di SMP/SMA LB YPAB. Pada praktek pendampingan ini mahasiswa mengikuti kegiatan belajar-mengajar (KBM) siswa buta dan mendampingi serta berinteraksi saat istirahat jam sekolah. Dari pembelajaran pendampingan secara teori dan praktik, dilaksanakan evaluasi sehingga kekurangan atau kesalahan pendampingan dapat diperbaiki, sebelum mahasiswa sungguh-sungguh terjun mendampingi untuk mengenal dan bermain di air.

Pada tahap pelaksanaan pendampingan, ada tiga kegiatan dilaksanakan, yaitu pendampingan di kolam renang sebanyak dua kali, dan pendampingan di pantai/laut sebanyak satu kali. Lokasi kolam renang dipilih yang berada di tengah Kota Surabaya agar cukup dekat bagi siswa buta dan mahasiswa, serta tempat yang menawarkan harga ekonomis. Pilihan jatuh pada kolam renang Surabaya Suite Hotel. Selanjutnya, kegiatan di pantai dilaksanakan di Pantai Delegan Gresik, dengan mempertimbangkan jarak tempuh yang logis dari Surabaya, agar siswa tidak terlalu letih di perjalanan dan sampai di pantai tidak terlalu siang. Perjalanan ke pantai ditempuh menggunakan bus yang disewa khusus untuk kenyamanan para siswa agar dapat lebih banyak belajar serta berinteraksi dengan kakak-kakak mahasiswa. Rangkaian kegiatan pendampingan diakhiri dengan evaluasi baik bagi siswa buta maupun mahasiswa.

Kegiatan ditutup dengan evaluasi, baik oleh teman buta, maupun mahasiswa yang menjadi pendamping. Para siswa buta menyampaikan kesan sekaligus evaluasi atas kegiatan secara langsung di kelas yang direkam dalam video, sementara mahasiswa menuliskan evaluasi kegiatan dalam refleksi mahasiswa. Data yang diperoleh dari hasil evaluasi ini merupakan data kualitatif sederhana yang akan diolah verbatim-nya dengan metode ekstraksi kalimat atau pernyataan penting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan (Pembekalan)

Proses pembekalan yang diikuti mahasiswa dapat mempersiapkan mahasiswa untuk lebih paham teman buta dan apa yang mereka perlukan. Sekalipun telah memperoleh teori pendampingan, pada saat praktik, masih dijumpai kekurangsempurnaan karena mahasiswa merasa ragu dan khawatir tidak diterima oleh teman buta atau khawatir melukai. Hal ini menunjukkan bahwa teori pendampingan yang seolah mudah diterapkan, ternyata tidak cukup mulus saat dipraktikkan. Implementasi praktik pendampingan pada saat pembekalan menjadi hal penting sebelum mendampingi teman buta pada tahap pelaksanaan, yang mungkin tidak terjadi pada kegiatan pengabdian masyarakat yang tidak melibatkan teman buta. Tahap persiapan dengan praktik pendampingan ini kemudian membuat pelaku abdimas, dalam hal ini mahasiswa, merasa penting untuk menghilangkan rasa ragu. Terlebih di akhir praktik, mahasiswa juga mendapatkan masukan bahwa sesungguhnya siswa buta senang mendapatkan teman baru untuk bercerita, yang dapat menjadi bekal pendampingan yang lebih baik.

Dari tahap persiapan ini disadari, bahwa idealnya pendampingan dilakukan 1-1, yaitu satu mahasiswa mendampingi satu siswa buta. Namun karena jumlah mahasiswa peserta mata kuliah lebih sedikit dibandingkan jumlah siswa buta, maka kemudian diatur agar beberapa mahasiswa yang mampu, dapat mendampingi lebih dari satu siswa buta. Teori mendampingi lebih dari satu teman buta juga sudah diberikan oleh dosen dan sempat dipraktikkan, sehingga hal ini masih dianggap wajar untuk dilaksanakan. Pada kegiatan di air ini jumlah siswa buta yang didampingi sekitar 14-15 siswa, karena tidak semua siswa dapat mengikuti kegiatan, dikarenakan berhalangan dan belum diijinkan oleh orang tua.

Tahap Pelaksanaan (di Kolam Renang)

Kegiatan pengenalan air tahap awal, dilaksanakan di Kolam Renang Surabaya Suite Hotel sebanyak dua kali, yaitu dua kali Selasa pagi, sebelum siswa melaksanakan kegiatan belajar-mengajar (KBM). Pada pengenalan kolam renang pertama, siswa yang terlibat 15 orang, dan pada pengenalan ke dua 14 orang. Sementara jumlah mahasiswa peserta mata kuliah adalah 11 orang. Sehingga mahasiswa yang menjalani dobel pendampingan berjumlah 3-4 orang. Para guru YPAB juga terlibat membantu dalam pendampingan, sehingga kekurangan mendampingi mahasiswa tidak terlalu dirasakan.

Kegiatan diawali dengan menyambut kedatangan siswa di hotel/kolam renang dan mengantarkan siswa berganti pakaian. Siswa didampingi mahasiswa dan siswi didampingi mahasiswi. Selanjutnya siswa diminta mengikuti pemanasan, berupa gerak badan sederhana untuk menghindari kekagetan dan kekakuan saat turun di air. Setelah pemanasan, siswa diajak turun ke kolam renang dangkal (anak-anak) untuk penyesuaian terlebih dahulu (Gambar 2.a). Pun saat mulai turun ke air, ada siswa yang belum berani. Untuk mengatasi hal ini perlu diberikan penjelasan dengan sabar sehingga

minimal berani turun ke kolam dangkal yang tidak berbahaya, atau diminta duduk-duduk terlebih dulu di pinggir kolam dengan kaki dimasukkan ke air. Pada akhirnya, siswa berani turun ke air. Setelah berenang 15 menit di kolam dangkal, siswa diajak menuju kolam dewasa. Beberapa siswa menyetujui, namun beberapa diantaranya masih enggan dan belum berani. Siswa yang bersedia pindah ke kolam dewasa segera didampingi di kolam dewasa, dengan pengawasan lebih ketat agar tidak menuju ke area yang lebih dalam. Beberapa siswa *low vision* (masih dapat melihat samar-samar secara kabur), terlihat cukup berani di kolam dewasa bahkan saling bercanda. Teriakan dan candaan teman-teman di kolam dewasa membuat siswa yang semula tidak berani kemudian berani di kolam dewasa (Gambar 2.b). Keadaan ini menggambarkan bahwa teman buta membutuhkan waktu lebih lama untuk mengenali dan memahami air. Pembelajaran yang bisa diserap dari kegiatan ini, bahwa keberanian turun ke air juga dipengaruhi oleh aktivitas teman sebaya, suara-suara teman yang ceria, dapat mendukung teman buta yang masih ragu dan takut dengan air.



Gambar 2. a) Perkenalan dengan air di kolam renang dangkal/kolam anak-anak, b) Pendampingan di kolam dewasa sedalam 1.1 m

Pendampingan di kolam dewasa tidak hanya dilakukan oleh para mahasiswa namun juga para guru. Beberapa siswa dikenalkan untuk menahan nafas di dalam air dan belajar berenang, meskipun lebih banyak yang hanya bermain dan bercanda di air saja. Beberapa siswa lainnya bahkan hanya berani di pinggiran kolam, karena masih mengorientasikan dirinya. Ada dua istilah pergerakan yang dilakukan teman buta, yaitu orientasi dan mobilitas. Aspek orientasi perlu dijalani sungguh-sungguh oleh siswa sampai siswa merasa yakin akan posisinya dan kemudian berani bergerak menuju ke arah lain. Demikian pula, dalam kegiatan di kolam renang ini, nampaknya beberapa siswa masih memerlukan orientasi lebih panjang sebelum berani bergerak ke arah lain atau berjalan di air. Meski banyak siswa masih dalam tahap orientasi, namun ketika waktu berenang selesai, para siswa masih ingin bertahan bermain di air. Melalui diskusi singkat dengan siswa, diketahui bahwa mereka jarang atau bahkan ada yang belum pernah berada di kolam renang, yang membuat mereka takut pada awalnya, namun kemudian berani berorientasi dan menikmatinya. Hal ini menunjukkan bahwa ketakutan akan air terjadi karena mereka sama sekali belum pernah dikenalkan sebelumnya.

Seminggu kemudian, kegiatan berenang ke dua dilaksanakan. Pada kesempatan ini, siswa terlihat sudah lebih berani. Bahkan ada siswa yang ingin langsung berenang di kolam dewasa. Namun sesuai SOP, mahasiswa tetap mewajibkan adik-adik buta untuk memulainya di kolam dangkal sebelum menuju kolam dewasa. Pada kesempatan ke dua ini, terlihat siswa buta makin berani, makin menikmati kegiatan pengenalan air, dan makin sulit diajak berkemas. Hal ini menandakan bahwa keberanian mereka makin tumbuh dan orientasi juga makin baik. Pada pelaksanaan ke dua sudah lebih banyak siswa yang berani ke tengah kolam, meskipun yang tetap berada di pinggir kolam juga ada. Hal ini wajar, karena setiap orang membutuhkan masa orientasi yang berbeda-beda, bahkan termasuk orang biasa.

Tahap Pelaksanaan (di Pantai Delegan)

Kegiatan mengunjungi Pantai Delegan dilaksanakan dua minggu setelah pengenalan di kolam renang. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesempatan bagi para siswa buta mempersiapkan diri karena akan bepergian jauh dan bagi mahasiswa untuk mengevaluasi kemampuan pendampingannya. Pengenalan air di kolam adalah untuk keadaan air yang terkontrol, sementara pengenalan air di

pantai adalah untuk mengajarkan pada siswa buta bahwa di sekitar kita juga ada kondisi air yang alamiah atau di luar kontrol manusia. Termasuk mengajarkan bahwa, ada pasang dan surut air, ada air tenang dan ada yang sangat berombak. Pengenalan air di pantai sengaja dilaksanakan agar *life-skill* terkait air lebih komprehensif.

Perjalanan ke Pantai Delegan dilakukan dengan bus. Jarak Surabaya ke Delegan ditempuh sekitar dua jam. Selama perjalanan, siswa buta terlihat sangat antusias dengan saling bercanda, bahkan bernyanyi karaoke dengan fasilitas yang disediakan bus. Mereka juga menikmati makan dan minum di bus. Kegiatan di dalam bus ini tidak ubahnya kegiatan orang biasa ketika menempuh perjalanan cukup jauh. Setiba di pantai, siswa diantarkan berganti pakaian dan dijelaskan hal-hal terkait pantai, serta diperlukannya sikap kehati-hatian saat berada di pantai. Dijelaskan pula bahwa Pantai Delegan adalah pantai yang aman, karena cenderung tidak berombak. Terlebih di pagi hari, kondisi pantai sangat tenang. Hal ini sebenarnya merupakan kekurangan dari objek wisata Pantai Delegan karena tidak ada suara gemuruh ombak yang dapat diajarkan pada para siswa. Namun keadaan ini tidak dapat dihindari, karena pada jarak tempuh 2-3 jam dari Surabaya, tidak dijumpai pantai yang memiliki ombak besar, kecuali menempuh perjalanan lebih jauh ke arah Situbondo atau Banyuwangi. Dengan pendanaan terbatas, bepergian terlalu jauh belum memungkinkan untuk dilaksanakan. Pertimbangan lain adalah, ini masih pengenalan pertama, sehingga lebih diperlukan kehati-hatian. Diharapkan ke depan, tersedia pendanaan dan kesempatan lain untuk mengenalkan siswa buta pada pantai yang berombak besar, sehingga mereka dapat belajar tentang alam secara lebih lengkap.



Gambar 3. a) Pendampingan ketika teman buta mulai masuk ke air laut, b) Para mahasiswa pendamping meng-ambil jarak dari para siswa buta agar lebih leluasa bermain dengan kawan

Setelah berganti baju, siswa kemudian menuju ke air. Ada beberapa siswa yang menolak karena takut. Dengan kesabaran dan cerita-cerita yang disampaikan mahasiswa, akhirnya siswa yang takut bersedia turun ke air. Bahkan, setelah berada di air selama beberapa waktu, mereka terkesan tidak ingin berkemas (Gambar 3.a dan 3.b). Di laut dangkal/bibir pantai, para siswa bercanda memercikkan air ke teman-temannya, atau duduk-duduk, mapupun tidur-tiduran di air. Beberapa siswa bergumam bahwa airnya asin. Nampaknya, banyak siswa baru mengetahui dan merasakan bahwa air laut asin. Saat itulah para mahasiswa memainkan perannya sebagai pendamping dengan menjelaskan hal-hal terkait air asin. Di tepi laut, ada siswa yang terlihat sangat berani berjalan dan bergerak ke sana-ke mari, namun ada juga yang masih takut dengan memilih duduk saja di air tanpa berpindah. Keterbatasan ini tetaplah luar biasa, mengingat pada awalnya mereka bahkan tidak bersedia masuk ke air.

Tahap Evaluasi Kegiatan

Beberapa hari setelah kegiatan di Pantai Delegan, para siswa diminta menyampaikan kesan akan kegiatan pengenalan terhadap air yang telah mereka jalani (baik di kolam renang maupun di pantai) dan mahasiswa diminta menyampaikan refleksi. Kesan para siswa diungkap melalui rekaman video yang dikirimkan oleh YPAB. Tidak semua siswa yang mengikuti rangkaian kegiatan di air ini dapat mengirimkan kesannya, karena ada yang saat itu tidak masuk sekolah. Sementara itu kesebelas mahasiswa menyampaikan refleksinya secara tertulis melalui form pengumpulan tugas yang terkoneksi dengan sistem pelaporan perkuliahan. Data kualitatif tersebut kemudian diolah secara sederhana dengan menyarikan kalimat atau pernyataan penting, dan disajikan pada Tabel 1. Kesan yang disampaikan oleh siswa lebih mudah untuk diolah dan disimpulkan karena berupa kalimat

pendek, sementara refleksi mahasiswa memerlukan pengolahan lebih mendalam untuk menyarikan kata-kata pentingnya. Kata-kata penting hasil penyarian tahap akhir disajikan dalam kata-kata yang digaris bawahi pada Tabel 1.

Tabel 1. Kesan dan evaluasi siswa dan refleksi mahasiswa (disarikan dari video dan narasi mahasiswa)

No.	Siswa/Mahasiswa	Kesan/Refleksi
1	Siswa 1	Seru, banyak manfaat, bisa belajar
2	Siswa 2	Senang bisa main air sampai terminum, ingin pergi ke sana lagi, tetapi kapan?
3	Siswa 3	Bisa main air sambil menyiratkan air ke teman-teman, kedinginan, bisa main pasir, bisa beli makanan (<i>jajan</i>), ingin pergi ke sana lagi.
4	Siswa 4	Bisa main air, beli es kepal, bisa menghibur diri.
5	Siswa 5	<i>Happy</i> meskipun pantainya surut, bisa main air, menemukan keong, bisa <i>jajan</i> ,
6	Siswa 6	Sangat senang, dari tidak paham laut kini paham laut yaitu seperti lapangan
7	Siswa 7	Senang ke pantai, bisa berlibur.
8	Siswa 8	Sangat senang karena bisa mengenali pantai dan batu karang.
9	Siswa 9	Mendapat pengalaman baru dan senang.
10	Siswa 10	Sangat senang sekali, sangat seru, dapat pengalaman.
11	Siswa 11	Sangat senang sekali, bisa menambah pengalaman dan belajar tentang alam,
12	Siswa 12	Pengalaman baru, senang, dapat hiburan, belajar tentang alam, ingin diadakan
13	Siswa 13	Senang sekali, seru sekali, main air, pantainya tidak seberapa dingin.
14	Siswa 14	Senang sekali, seru banget, bermain air, tapi airnya sangat asin, dan ada pasirnya, suka main pasir, tapi tidak mau ada batu karena kalau keinjak sakit di kaki, kalau pasir lembut sekali.
15	Mahasiswa 1	Saya belajar banyak hal positif. Saya jadi tahu teman buta sangat suka bermain air dan mereka tidak takut untuk eksplor dalam bermain air dan pasir. Sayangnya sopir dan kernet bus kasar dan ugal-ugalan.
16	Mahasiswa 2	Saya mendapat pengalaman berharga yang menginspirasi. Melihat kegembiraan, keberanian mereka membuat saya sadar akan pentingnya desain inklusif. Memperkuat keyakinan saya akan <i>urgensi</i> menciptakan lingkungan yang dapat diakses dan dinikmati oleh setiap individu.
17	Mahasiswa 3	(1) Ternyata tidak semua teman buta benar-benar buta, ada yang masih bisa melihat bahkan jago berenang. (2) Teman buta <i>sangat friendly</i> dan tidak ada yang <i>tantrum</i> , mereka mau dituntun dan tidak rewel.
18	Mahasiswa 4	Kegiatan ini seru dan senang, karena bisa mengikuti aktivitas bersama teman-teman buta. mereka cukup mandiri (bisa berkegiatan sendiri), tidak takut air, dan merasa nyaman dengan kita. Aspek negatifnya saat aktivitas di pantai adalah karena pengalaman bus dan sopirnya kurang nyaman, terutama sikap sopir.
19	Mahasiswa 5	<i>Trip</i> ini menyentuh hati saya karena saya melihat betapa bahagianya teman-teman buta. Saya sangat bersyukur akan apa yang Tuhan berikan untuk saya, dan juga atas kesempatan untuk mendampingi teman-teman YPAB merasakan keindahan alam.
20	Mahasiswa 6	Saya mempelajari banyak hal tentang disabilitas netra. Saya bisa lebih memahami secara langsung kebutuhan mereka dan desain arsitektur yang mereka butuhkan.
21	Mahasiswa 7	Saya belajar bahwa pendampingan teman buta sangat penting dalam proses pengenalan air karena terdapat beberapa dari mereka yang masih takut-takut, masih ada siswa yang berenang di tempat/di pinggir karena agak takut dan tubuhnya yang sedikit kaku karena tidak terbiasa renang. Teman-teman buta nampak begitu senang bermain, namun bus yang terlambat telah membuat susunan acara terganggu.
22	Mahasiswa 8	Banyak wawasan baru yang saya dapatkan. Ternyata teman buta bisa mandiri. Mereka memiliki rasa <i>curious</i> yang sangat tinggi. Mereka berusaha untuk tetap bahagia dan menikmati hidup.
23	Mahasiswa 9	Pendampingan di kolam renang lebih mudah daripada di pantai. Bahwa universal dan inklusif desain itu sangat dibutuhkan di ruang publik.
24	Mahasiswa 10	Saya belajar untuk lebih sabar. Saya juga belajar untuk lebih menghargai kekurangan orang lain karena kekurangan mereka itu belum tentu sebuah kelemahan. Ini menjadi suatu pengalaman yang <i>memorable</i> dan saya bisa belajar banyak dan mendapatkan <i>insight</i> baru.
25	Mahasiswa 11	Awalnya takut lalu mulai memahami hal apa yang harus saya lakukan untuk mendampingi teman-teman buta. Pengalaman ini sangat berharga dan menyentuh. Saya belajar lebih banyak hal terkait toleransi, mau mengerti, berempati, dan lebih bersyukur mengenai hidup saya.

Secara umum, teman buta menganggap kegiatan pengenalan air, terutama kegiatan di pantai sangat menyenangkan dan seru, karena dapat bermain bersama teman dan memiliki pengalaman baru dengan alam. Mereka juga menginginkan kegiatan semacam ini dapat diselenggarakan kembali. Kegiatan pendampingan di air secara langsung ini efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa buta dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kelak mendekati kemampuan orang biasa pada umumnya. Sementara bagi mahasiswa, kegiatan pendampingan pengenalan air ini: (1) Memberikan pengalaman baru / belajar hal baru yang positif. (2) Menyentuh hati, membuat lebih sabar, menumbuhkan toleransi dan empati, dan lebih bisa mensyukuri keadaan diri sendiri. (3) Mahasiswa menilai bahwa kekurangan teman buta adalah bukan kelemahan, karena teman buta cukup mandiri, mudah bergaul, dan tidak rewel. (4) Dalam kegiatan di air ada teman buta yang masih takut namun ada juga yang sudah mandiri dan percaya diri. (5) Teman buta punya rasa ingin tahu yang tinggi. (6) Pentingnya desain yang mengakomodasi kebutuhan kaum difabel terutama di ruang publik.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan pendampingan teman buta untuk mengenal air, agar kelak tidak takut dan dapat lebih mandiri jika berada di area yang berair, secara umum telah dilaksanakan dengan lancar. Dari kegiatan ini disimpulkan, bahwa para teman buta menikmati kegiatan di air sebagai pembelajaran pada alam secara langsung. Kegiatan di lapangan telah memperkaya wawasan dan pengalaman mereka. Para siswa merasa senang karena ini pengalaman yang jarang bagi mereka, bahkan ada siswa yang belum pernah ke kolam renang atau ke pantai sebelumnya. Setelah selesainya kegiatan, masih terlihat ada siswa yang sedikit kurang percaya diri berada di air. Hal ini dapat dimaklumi karena setiap orang membutuhkan waktu orientasi yang berbeda, namun setidaknya, dari siswa yang semula sangat takut dan tidak berani masuk ke air, kini telah memiliki keberanian masuk ke air. Siswa buta membutuhkan waktu untuk mengenal dan tidak takut air dan membutuhkan semangat dari teman-teman sebaya yang lebih berani di air, untuk menjadi penyemangatnya. Semangat itu mereka peroleh dari suara-suara teriakan ceria teman-teman sebaya di air. Siswa juga menginginkan kegiatan semacam ini dapat dijalankan kembali di masa mendatang secara rutin. Sementara dari sudut pandang mahasiswa, kegiatan ini memberikan dampak bagi penumbuhan toleransi, empati dan kesabaran mereka. Mahasiswa juga memahami bahwa teman buta tidak sepenuhnya masih bergantung pada orang lain, mereka cukup mandiri dan mampu melakukan kegiatan sendiri, namun masih memerlukan banyak kesempatan untuk secara langsung beraktivitas di ruang publik. Kegiatan ini juga membuat mahasiswa menyadari bahwa desain lingkungan terbangun, terutama ruang publik, perlu mengakomodasi teman-teman difabel agar aman dan nyaman berkegiatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan pendanaan yang diberikan oleh Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Ciputra Surabaya pada seluruh rangkaian kegiatan pengenalan dan pendampingan siswa buta agar tidak takut air, melalui kontrak no. 009/UC-LPPM/DIMAS/SP3H/IX/2023.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2023). *Jumlah penduduk Indonesia 2022-2023*. Diakses melalui <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html>
- Fathizadeh, N., Takfallah, L., Badrali, N., Shiran, E., Esfahani, M. S., & Akhavan, H. (2012). Experiences of blind children caregivers. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 17(2 Suppl1), S143-S149.
- Habibollahi S, S., & Faramarzi S, S. (2010). Effectiveness of life skills educational program on blind and low-vision university students compatibility. *Education Strategies in Medical Sciences*, 3(1), 3-4.
- Hartono, F., Tangkudung, J., Sukur, A., & Dlis, F. (2020). *Development of sensor-based blind swimming aids*.
- Hasanah, L. M. (2019). Pembelajaran orientasi dan mobilitas pada anak tunanetra kelas 1 di SLB A Yaketunis Yogyakarta. *Widia Ortodidaktika*, 8(5), 459-468.
- Hertati, L., Asharie, A., & Syafitri, L. (2023). Student independent training at the Merdeka Campus study at the Merdeka Campus. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(5), 1198-1208.

- Kordestani, F., Daneshfar, A., & Roustae, D. (2014). Comparison of quality of life and social skills between students with visual problems (blind and partially blind) and normal students. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 3(4), 384-391.
- Mediastika, C., Sudarsono, A., & Kristanto, L. (2019, September). Soundwalk of visually impaired people on Surabaya's sidewalks. In *INTER-NOISE and NOISE-CON Congress and Conference Proceedings (Vol. 259, No. 8, pp. 1608-1616)*. Institute of Noise Control Engineering.
- Mediastika, C. E., Sudarsono, A. S., Kristanto, L., Tanuwidjaja, G., Sunaryo, R. G., & Damayanti, R. (2020). Appraising the sonic environment of urban parks using the soundscape dimension of visually impaired people. *International Journal of Urban Sciences*, 24(2), 216-241.
- Mediastika, C. E., & Sudarsono, A. S. (2020, October). Sound matters while enjoying movies; a soundscape study of visually impaired people. In *INTER-NOISE and NOISE-CON Congress and Conference Proceedings (Vol. 261, No. 3, pp. 3599-3608)*. Institute of Noise Control Engineering.
- Mediastika, C. E., Sudarsono, A. S., & Kristanto, L. (2022). The sound perceptions of urban pavements by sighted and visually impaired people—a case study in Surabaya, Indonesia. *Journal of Urbanism: International Research on Placemaking and Urban Sustainability*, 15(1), 106-129.
- Mediastika, C. E., Sudarsono, A. S., & Kristanto, L. (2022). Indonesian shopping malls: A soundscape appraisal by sighted and visually impaired people. *Architectural Engineering and Design Management*, 18(3), 184-203.
- Pusdatin. (2010). <http://pusdatin.kemkes.go.id>. Diakses pada 20 January 2019.
- UNDP. (2017). <https://globalaccessibilitynews.com/2017/11/28/leave-no-one-behind-undp-aims-to-champion-the-rights-of-people-with-vision-disabilities/>. Diakses pada 20 Mei 2020.